

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kopi merupakan tanaman yang sudah lama dibudidayakan dan menjadi mata pencarian masyarakat Indonesia. Kopi merupakan tanaman komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Tetapi seiring berjalannya waktu pendapatan petani kopi menjadi sangat menurun secara drastis dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu hasil panen kopi yang menurun, waktu panen kopi dalam setahun hanya satu kali panen dan pendapatan yang didapatkan tidak memuaskan serta tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dan penghasilan yang lebih memuaskan dengan waktu panen yang lebih singkat, agar kebutuhan ekonomi tercukupi. Umur kopi yang tidak dapat berproduksi lagi membuat pola pikir petani kopi untuk melakukan alih fungsi lahan yang lebih menjanjikan. Petani kopi memanfaatkan lahan kopi untuk mengubah menjadi lahan cabai, pola pikir yang terjadi di petani kopi merupakan keinginan petani kopi untuk mendapatkan pendapatan yang lebih memuaskan agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi secara maksimal (Purba et al, 2020).

Faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan petani kopi salah satunya yaitu pendapatan. Pendapatan merupakan hasil yang didapatkan dari usaha seseorang sebagai ganti jerih payah atas usaha yang dikerjakan. Serta menurut ilmu ekonomi pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Alih fungsi lahan pertanian merupakan

salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi belakangan ini di Indonesia. Alih fungsi lahan atau konversi lahan merupakan perubahan fungsi baik itu sebagian maupun keseluruhan dari suatu kawasan lahan, dari fungsi semula menjadi fungsi lain. Dengan beralihnya fungsi lahan pertanian yang mulai terjadi akan sulit untuk dihindari, dikarenakan jika salah satu melakukan alih fungsi lahan maka lokasi terdekat pada waktu yang tidak lama akan beralih fungsi lahan juga (Fauzi (2019)).

Tabel 1. Produksi kopi di Indonesia tahun 2011-2021

| No | Tahun | Jumlah produksi kopi (ton) |
|----|-------|----------------------------|
| 1 | 2011 | 638,6 |
| 2 | 2012 | 691,16 |
| 3 | 2014 | 643,9 |
| 4 | 2016 | 663,9 |
| 5 | 2017 | 716,1 |
| 6 | 2018 | 756 |
| 7 | 2019 | 752,5 |
| 8 | 2021 | 774,6 |

Badan pusat statistik (BPS) mencatat produksi kopi di Indonesia mencapai 774,6 ribu ton pada 2021. Nilai tersebut naik 2,75% dari tahun sebelumnya yang sebesar 753,9 ribu ton. Produksi kopi di Indonesia mengalami fluktuasi dalam satu dekade terakhir. Pada 2011 jumlah produksi kopi sebesar 638,6 ribu ton. Angka produksi kopi Indonesia sempat naik 8,23% menjadi 691,16 ribu ton pada 2012. Hanya saja jumlahnya kembali turun hingga sebesar 639,4 ribu ton pada 2015. Produksi kopi baru naik lagi setahun setelahnya menjadi sebanyak 663,9 ribu ton. Kenaikan itu pun berlanjut hingga mencapai angka tertingginya pada 2021 yaitu 774,6 ribu ton.

Sumatera Selatan menempati urutan teratas sebagai produsen kopi terbesar di Indonesia. Lebih dari 50% masyarakat menggantungkan hidupnya pada komoditi ini, perkebunan kopi rakyat pun lebih mendominasi dibandingkan dengan milik negara dan milik swasta. Akan tetapi tingkat produksinya belum cukup maksimal, hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya pendapatan petani kopi, disamping tingkat harga juga yang ikut mempengaruhi pendapatan petani.

Di Sumatera Selatan terdapat penurunan produksi kopi dikarenakan adanya alih fungsi lahan. Menurut data statistik Sumatera Selatan memiliki kebun kopi seluas 250.172 ha pada tahun 2019, dan mengalami penyusutan pada tahun 2021 dengan luas 70.799 ha, hal ini dikarenakan alih fungsi lahan dan kabupaten Oku Selatan salah satu yang banyak alih fungsi lahan (Diskominfo OKU Selatan, 2019).

Salah satu karakteristik yang penting untuk diketahui adalah alih fungsi lahan kopi menjadi lahan hortikultura seperti cabai yang merupakan salah satu sub sektor pertanian penting dalam pembangunan pertanian. Secara garis besar komoditas hortikultura terdiri dari kelompok tanaman sayuran, buah-buahan,. Tanaman hortikultura salah satu tanaman sebagai bahan pangan yang cukup penting bagi kebutuhan masyarakat sehingga perlu ditingkatkan produksinya, selain itu beberapa alasan penting komoditi cabai perlu dikembangkan yaitu komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, komoditas unggulan nasional dan daerah, menduduki posisi penting dalam menu pangan walaupun dalam jumlah kecil namun dikonsumsi oleh banyak orang, mempunyai manfaat yang cukup beragam dan sebagai bahan baku industri (Saptana, 2012).

Cabai adalah komoditas sayuran yang memiliki ekonomi cukup tinggi. Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya jumlah industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Tanaman cabai (*Capsicum Annuum L*) adalah tanaman perdu dengan rasa pedas yang disebabkan oleh kandungan *capsaicin*. Secara umum cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin. Cabai menjadi tanaman yang bisa menggantikan peran tanaman kopi di Sumatera Selatan. Tanaman cabai menjadi salah satu tanaman yang dipilih petani karena masa panen cabai relatif cepat yaitu berkisar antara 3-4 bulan setelah penanaman (Ermawati *et al*, 2010).

Oleh karena itu Masyarakat di Desa Simpang Sender Tengah mengalih fungsikan lahan kopi menjadi lahan cabai dilatar belakangi umur kopi yang sudah tua tidak berproduksi secara maksimal seperti biasanya, selain umur kopi yang sudah tua petani mengalih fungsikan dikarenakan harga cabai yang lebih tinggi dibandingkan harga kopi dan 1 luas lahan bisa lebih banyak ditanami cabai dibandingkan dengan tanaman kopi maka akan dapat menambah penghasilan petani. Desa Simpang sender Tengah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah.

Desa Simpang Sender Tengah menjadi salah satu produsen kopi rakyat di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dan masyarakat di desa ini menggantungkan sumber penghidupannya dari usaha tani kopi. Saat ini pendapatan petani kopi dapat dikatakan rendah, mengingat harga kopi yang semakin menurun dan produksi yang belum optimal dalam memenuhi permintaan pembeli. Kondisi yang mempengaruhi alih fungsi lahan kopi menjadi lahan cabai.

Dengan hal ini petani kopi berinovasi untuk mengubah lahan kopi dengan tanaman cabai dikarenakan tanaman cabai yang mudah dalam perawatan dan lebih cepat dalam pemanenan dibandingkan dengan tanaman kopi. Tanaman kopi masa perawatan dengan kurun waktu 3 sampai 4 tahun. Tanaman cabai lebih cepat dengan kurun waktu 4 sampai 5 bulan setelah tanam sudah dapat dipanen.

Dari uraian diatas, terjadi pengalihfungsian lahan pertanian diberbagai wilayah Indonesia, maka perlu dilakukan penelitian mengenai apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi usaha tani Kopi ke lahan Cabai di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah Kabupaten Oku Selatan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu:

1. Faktor apa saja yang menjadi penyebab alih fungsi lahan di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah?
2. Bagaimana pendapatan petani setelah alih fungsi lahan dari usaha tani kopi kelahan cabai?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menganalisis faktor-faktor utama alih fungsi lahan di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan Buay Pematang Ribu Rnau Tengah.
2. Untuk mengetahui pendapatan petani setelah alih fungsi lahan di Desa Simpang Sender Tengah.

Adapun kegunaan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat di Desa Simpang Sender Tengah Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah.
2. Sebagai bahan masukan bagi Masyarakat Dalam Mengalih Fungsikan Lahan di Desa Simpang Sender Tengah, Kecamatan Buay Pematang Ribu Ranau Tengah.